

## **Peran Masjid dalam Penyebaran Toleransi**

### **The Role of Mosques in Spreading Tolerance**

**Baeti Rohman**

Universitas PTIQ Jakarta  
email: [baetirohman@ptiq.ac.id](mailto:baetirohman@ptiq.ac.id)

**Zaenal Abidin Riam**

Universitas PTIQ Jakarta  
email: [abidinriam@gmail.com](mailto:abidinriam@gmail.com)

**Fikri Maulana**

Universitas PTIQ Jakarta  
email: [fikrimaulana@ptiq.ac.id](mailto:fikrimaulana@ptiq.ac.id)

**Ahmad Juraidi**

Universitas PTIQ Jakarta  
email: [juraidi@ptiq.ac.id](mailto:juraidi@ptiq.ac.id)

Artikel diterima 17 April 2023, diseleksi 12 Oktober 2023  
dan disetujui 17 Desember 2023

**Abstrak:** *Islam merupakan agama yang terbuka terhadap keberagaman. Ajaran Islam menjadikan toleransi sebagai sebuah sikap dalam menghadapi keberagaman. Sikap tersebut tercermin dalam prinsip Islam yang meyakini bahwa agama bukan sesuatu yang dapat dipaksakan. Adapun masjid sebagai rumah ibadah dalam agama Islam memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam melalui dakwah yang toleran. Dakwah toleran di masjid terjadi dengan mengedepankan pesan perdamaian dan secara lemah lembut, baik melalui khutbah jumat dan pengajian. Dengan demikian, penelitian ini berfokus menelusuri literatur tentang kontribusi masjid dalam penyebaran toleransi dengan menggunakan*

*metodologi kajian pustaka. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masjid memiliki peran penting dalam penyebaran toleransi, penyebaran toleransi melalui masjid terwujud karena masjid berfungsi sebagai pusat dakwah dalam dunia Islam. Dakwah toleransi tersebut dikemas dalam dua bentuk yakni dakwah toleransi secara lisan dan dakwah toleransi secara tindakan. Dalam jangka panjang, pesan toleransi yang sering disampaikan melalui masjid diharapkan mampu menjaga keharmonisan hidup umat beragama dan bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang agama dan etnis.*

**Kata Kunci:** *Peran Masjid; toleransi; ajaran Islam; dakwah; keberagaman.*

**Abstract:** *Islam is a religion that is open to diversity. Islamic teachings make tolerance as an attitude in dealing with diversity. This attitude is reflected in Islamic principles which believe that religion is not something that can be forced. Mosques as houses of worship in Islam have an important role in spreading Islam through the preaching of tolerance. The preaching of tolerance in mosques occurs by promoting messages of peace and in a gentle manner, both through Friday sermons and recitations. Thus, this research focuses on exploring the literature on the contribution of mosques in spreading tolerance using a literature review methodology. The results of this research show that mosques have an important role in spreading tolerance. The spread of tolerance through mosques is realized because the mosques function as centers of preaching in the Islamic world. The preaching of tolerance is packaged in two forms, namely the preaching of tolerance verbally and the preaching of tolerance in action. In the long term, it is hoped that the message of tolerance that is often conveyed through mosques will be able to maintain the harmonious life of religious communities and nations consisting of various religious and ethnic backgrounds.*

**Keywords:** *The role of the Mosque; tolerance; Islamic teachings; preaching; diversity.*

## **A. Pendahuluan**

Toleransi dalam Islam tidak hanya tumbuh sebagai gagasan, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Pandangan Islam tentang toleransi menyebabkan agama ini memiliki sikap penghargaan terhadap agama lain dan pengikutnya. Toleransi

bukan sesuatu yang tabu dalam dunia Islam, toleransi tidak sekadar menjadi konsep yang merupakan bagian dari ajaran Islam, lebih dari itu toleransi telah diperlihatkan secara konkret dalam bentuk tindakan di tengah kehidupan kaum muslimin, toleransi berperan penting untuk mengakui hadirnya agama lain dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatnya.<sup>1</sup> Secara substansi Islam merupakan agama yang sangat terbuka. Secara konseptual keterbukaan itu tercermin dari pengakuan Islam terhadap keragaman suku bangsa. Islam memberikan perintah jelas agar umat manusia yang terdiri dari ragam suku bangsa melakukan komunikasi dalam rangka saling mengenal. Perintah saling mengenal memiliki hikmah yang dalam dan berkontribusi positif terhadap kehidupan umat manusia. Ketika manusia yang berbeda suku bangsa saling mengenal antara satu dengan yang lain, maka kesalahpahaman bisa dihindarkan, menghindari kesalahpahaman merupakan sesuatu yang penting karena tidak jarang konflik lahir dari kesalahpahaman sehingga hakikatnya perintah saling mengenal merupakan metode untuk menghindari konflik, bila konflik berhasil dihindarkan maka perdamaian akan terbangun dan kehidupan umat manusia menjadi harmonis.

Jika mengacu pada pandangan Soerjono Soekanto dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar*<sup>2</sup> ditegaskan bahwa bila suatu pihak menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan statusnya maka pihak tersebut dinilai menjalankan peran. Masjid sebagai rumah ibadah umat Islam berkewajiban menjadi tempat penyelenggaraan salat, disamping itu sebagai upaya syiar Islam maka masjid berhak menyelenggarakan aktivitas dakwah berupa pengajian yang muatannya mendorong pada penyebaran toleransi, sehingga di bagian ini masjid berperan dalam penyebaran toleransi.

Dalam tataran praktik, Islam sebagai agama terbuka atau toleran, dibuktikan adanya kesediaan umat Islam untuk hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda agama, suku,

dan bangsa. Tidak pernah dijumpai dalam lintasan sejarah bahwa terdapat pemimpin Islam yang menggerakkan pemerintahannya untuk menumpas orang yang berbeda agama, suku, dan bangsa. Tidak pernah pula dijumpai bukti bahwa umat Islam di kalangan masyarakat awam mempromosikan kebencian apalagi melakukan penghancuran terhadap orang lain yang berasal dari agama, suku, dan bangsa yang berbeda. Sejarah peradaban Islam adalah sejarah tentang toleransi. Penting diberi penekanan khusus, masjid sebagai tempat ibadah pada praktiknya juga punya peran besar dalam menyebarkan toleransi. Sebagai tempat berkumpulnya umat, masjid menjadi sarana untuk mengajarkan umat Islam tentang pentingnya toleransi,<sup>3</sup> bahkan masjid juga berperan aktif menyebarkan wajah Islam yang toleran kepada seluruh umat manusia melalui mimbar dakwah atau pengajian umum yang intens digelar di berbagai masjid. Kondisi ini sekaligus mengkonfirmasi bahwa fungsi dan peran masjid tidak bisa direduksi sebatas tempat ibadah, lebih dari itu masjid telah berperan membangun kehidupan mental spiritual umat Islam, baik antara sesama umat Islam maupun cara umat Islam bersikap terhadap penganut agama lain.

### **1. Perkembangan Fungsi dan Peran Masjid dalam Kehidupan Umat**

Masjid terus mengalami perkembangan fungsi dan peran. Perkembangan tersebut terjadi seiring dengan populasi umat Islam yang terus bertambah dan terjadinya kemajuan dalam dunia Islam. Pertama, masjid berfungsi sebagai tempat ibadah. Aktivitas ibadah yang dilakukan dalam masjid tidak lagi terbatas pada salat lima waktu, jenis ibadah lainnya seperti zikir, membaca Al-Qur'an, i'tikaf dan ibadah lainnya juga telah sering dilaksanakan dalam masjid. Perluasan jenis ibadah ini adalah sesuatu yang sangat beralasan mengingat masjid merupakan tempat mulia dan ibadah yang dilakukan di dalamnya memiliki keistimewaan tersendiri. Suasana masjid yang cukup tenang secara tidak langsung juga membantu

umat Islam untuk lebih fokus beribadah di dalam masjid. Penting ditekankan, keberhasilan masjid sebagai tempat ibadah tetap perlu diukur dari fungsi awal masjid yakni sebagai tempat salat lima waktu, semakin banyak umat Islam yang melaksanakan salat lima waktu di masjid, maka itu mengindikasikan keberhasilan masjid menjalankan fungsi dan perannya. Ruh masjid adalah salat, akan tetapi patut disayangkan masih banyak umat Islam yang menyepelekan salat.<sup>4</sup>

Kedua, masjid berfungsi sebagai tempat musyawarah. Kini berbagai permasalahan umat sering dimusyawarahkan di masjid, baik yang bersifat lokal maupun internasional. Musyawarah diformat dengan beragam cara, dari musyawarah biasa hingga *talk show* dan seminar. Dipilihnya masjid sebagai musyawarah memiliki pertimbangan tersendiri. Masjid identik dengan tempat berkumpulnya umat Islam untuk menunaikan salat lima waktu, situasi seperti ini memungkinkan forum musyawarah sangat gampang dibuka pasca salat ditunaikan. Jika dicermati secara seksama, musyawarah dalam konteks masjid bisa diklasifikasikan ke dalam dua jenis yakni musyawarah yang terjadi secara alamiah tanpa perencanaan dan penjadwalan dan musyawarah yang terlaksana karena telah terjadwal. Musyawarah alamiah tanpa penjadwalan terjadi karena setelah menunaikan salat jamaah memiliki kecenderungan untuk berdiam diri dan mengobrol dengan sesama jamaah di masjid, di sini terjadi proses tukar ide dan gagasan tentang beragam hal terkait situasi keumatan yang melibatkan dua sampai tiga orang atau terkadang lebih. Hasil pembahasan dalam forum musyawarah kecil tersebut tidak jarang diusulkan untuk dibahas di forum yang lebih besar agar menjadi perhatian banyak orang. Sedangkan musyawarah yang terjadi melalui proses penjadwalan dilakukan dalam rangka membahas hal serius yang membutuhkan beragam perspektif. Salah satu isu yang sering dibahas dalam musyawarah ini adalah

toleransi, sangat sering dijumpai seminar dan *talk show* di masjid yang membahas toleransi, pada bagian ini sesungguhnya masjid berperan menyebarkan ide toleransi melalui musyawarah.

Ketiga, masjid berfungsi sebagai pusat dakwah. Masjid tentu identik dengan dakwah, dakwah yang dimaksudkan terformat dalam beragam bentuk mulai dari ceramah biasa di atas mimbar, pengajian rutin, khotbah di hari jumat, hingga perbincangan lepas antara ulama atau ustadz dengan jamaah usai salat. Posisi masjid sebagai pusat dakwah telah terjadi sejak masa Rasulullah Muhammad SAW, pengajaran yang disampaikan Rasulullah di masjid kepada umatnya saat beliau mendapatkan wahyu dari Allah SWT merupakan bentuk dakwah yang nyata. Menariknya karena yang datang mendengar dakwah Rasulullah bukan hanya laki-laki dewasa tapi juga perempuan, remaja, hingga anak-anak. Hal ini menegaskan masjid di masa Rasulullah menjadi pusat dakwah yang terbuka bagi semua kalangan tanpa memandang latar belakang usia dan jenis kelamin, bahkan di masa kini masjid masih menjadi tempat yang dikagumi untuk berbagai kegiatan keagamaan sehingga eksistensi masjid terus berlanjut.<sup>5</sup>

## **2. Fakta Toleransi dalam Dunia Islam**

Toleransi menjadi fakta yang hidup dalam sejarah peradaban Islam. Perluasan wilayah kekuasaan Islam dalam berbagai kasus memang diwarnai dengan peperangan, akan tetapi peperangan tersebut lebih sebagai bentuk pembelaan diri, peperangan dalam perluasan wilayah Islam tidak menjadi metode prioritas, cara ini dilakukan lebih disebabkan faktor keterpaksaan, walaupun sudah berusaha menghindarkan perang akan tetapi dalam berbagai kasus penaklukan terpaksa menempuh jalan perang. Secara prinsip, Islam tetap mengedepankan kedamaian dan kelembutan dalam perluasan wilayah Islam, umat Islam memandang bahwa perluasan wilayah Islam merupakan bagian integral dari Islam itu sendiri.<sup>6</sup>

Jika melakukan kajian terhadap wilayah yang telah ditaklukkan oleh kekhalifahan Islam, maka dijumpai fakta setiap agama bahkan kepercayaan lokal setempat tetap dibiarkan hidup, kekhalifahan Islam sama sekali tidak melakukan tindakan pemaksaan terhadap penganut agama lain agar memeluk Islam sebagai sebuah keyakinan beragama. Prinsip tidak ada paksaan dalam beragama diterapkan dengan sangat baik pada penduduk yang wilayahnya telah ditaklukkan. Ini merupakan bukti praktik toleransi yang sangat mengagumkan. Jika ingin menggunakan ego kekuasaan maka kekhalifahan Islam bisa saja menggunakan wewenang dan kekuatannya untuk memaksa semua penduduk yang telah ditaklukkan agar masuk Islam, tetapi faktanya pilihan tersebut tidak diambil, Islam memilih memberikan kebebasan kepada mereka untuk menjalankan agama dan keyakinannya masing-masing, konsekuensinya konversi masyarakat beralih memeluk Islam pada wilayah yang ditaklukkan memakan waktu yang panjang, baru pada abad kesepuluh dan awal abad kesebelas sebagian besar penduduk beralih memeluk Islam.<sup>7</sup> Suasana ini berbeda jauh dengan penaklukan yang dilakukan kaum kristiani saat menduduki sebuah wilayah, misalnya dalam kasus Andalusia, saat Andalusia dikuasai kembali oleh kerajaan Kristen Spanyol, maka umat Islam dipaksa berpindah keyakinan menjadi seorang penganut Kristen. Ini merupakan praktik intoleransi yang sangat nyata dalam lembaran sejarah.<sup>8</sup>

Pada dasarnya fakta toleransi sudah bisa dijumpai di masa kehidupan Rasulullah Muhammad SAW, salah satunya dengan pemberlakuan Piagam Madinah. Piagam Madinah memuat perjanjian damai antara kaum Muhajirin, Anshar, dan kaum Yahudi Madinah. Melalui perjanjian tersebut Nabi Muhammad SAW sepakat menghormati kebebasan beragama. Dalam praktik kehidupan, Rasulullah secara konsisten menerapkan semangat toleransi hingga kepada yang berbeda agama. Hal itu dibuktikan

dengan sikap Rasulullah yang tetap menjaga hubungan baik dengan ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, dalam berbagai kesempatan Rasulullah bahkan mengunjungi mereka, Rasulullah memperlakukan mereka dengan mulia. Dalam peristiwa penaklukan Kota Makkah atau *fathul Makkah* Rasulullah tidak melakukan tindakan pembalasan terhadap orang-orang Makkah yang pernah mengucilkan dan mengintimidasi beliau, ini merupakan contoh toleransi yang sangat mengagumkan.<sup>9</sup> Pada perkembangan selanjutnya praktik toleransi yang diperlihatkan Rasulullah mendatangkan keuntungan besar dalam penyebaran Islam, tidak sedikit penganut agama lain yang akhirnya memilih masuk Islam karena terkesan dengan penghargaan tinggi yang ditunjukkan Rasulullah kepada agama di luar Islam.

Di Indonesia, terdapat berbagai contoh kasus pengajian tentang toleransi yang digelar di masjid oleh ulama yang cukup populer di tengah umat, misalnya Gus Miftah rutin memberikan pengajian tentang toleransi salah satunya diselenggarakan di Masjid At-Thohir pada Agustus 2023. Ustadz Adi Hidayat bahkan melangkah lebih jauh dengan tidak hanya menyampaikan ceramah tentang toleransi di masjid, bahkan beliau mempraktikkannya secara langsung di dalam masjid, hal tersebut terjadi di Masjid Baitul Makmur Denpasar Bali, Ustadz Adi Hidayat tiba-tiba menghentikan sejenak ceramahnya saat terdengar panggilan ibadah puja tri sandya untuk umat Hindu yang berada di sekitar masjid. Ustadz Das'ad Latif juga dikenal sebagai pendakwah yang konsisten menyampaikn pesan toleransi saat mengisi pengajian di berbagai masjid, salah satunya di Masjid Agung Al Falah Jambi. Kehadiran para ulama tersebut dalam menyampaikan pesan toleransi dalam ceramah mereka di masjid merupakan bukti bahwa masjid memainkan peran penting dalam penyebaran toleransi yang salah satunya diwujudkan dalam bentuk pengajian di masjid. Adapun contoh kasus intoleransi yang pernah terjadi di Indonesia



adalah sebagai berikut: Pertama, pelemparan bom molotov di Gereja Sengkotek Samarinda pada 2016. Kedua, pelarangan beribadah terhadap beberapa biksu di Legok Tangerang pada 2018. Tiga, Penyerangan Klenteng di Kediri pada 2018.<sup>10</sup>

Penelitian ini menggunakan metodologi kajian pustaka, pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia yakni Al-Qur'an, buku dan artikel. Kajian tentang Peran Masjid dalam Penyebaran Toleransi berupaya dianalisis secara mendalam, ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang toleransi dijadikan sebagai landasan kajian. Buku dan artikel dibutuhkan sebagai bahan kajian pustaka karena buku dan artikel menyajikan catatan penting penerapan toleransi dalam dunia Islam serta kontribusi masjid dalam menyebarkan pesan toleransi. Analisis yang dikembangkan dari Al-Qur'an, buku dan artikel diharapkan mampu melahirkan pemikiran baru yang berkontribusi pada lahirnya pemahaman yang lebih luas tentang sejauh mana masjid berperan dalam penyebaran toleransi.

Penelitian tentang peran masjid dalam penyebaran toleransi merupakan ikhtiar serius untuk menguak penyebab intoleransi yang masih dijumpai di tengah masyarakat. Secara ideal bila penganut agama Islam istikamah menjalankan praktik keislaman berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan hadis, maka praktik intoleransi semestinya tidak lagi dijumpai di tengah masyarakat. Pada saat yang sama, masjid sebagai tempat ibadah terus mengalami perkembangan peran dan fungsi, salah satunya menjadi pusat dakwah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap sejauh mana peran masjid dalam penyebaran toleransi.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

Kata masjid berasal dari Bahasa Arab yakni *masjidan* yang memiliki arti tempat sujud atau tempat melaksanakan salat. Ketika kata *masjidan* diserap ke dalam Bahasa Indonesia pada umumnya

terjadi proses perubahan bunyi dari huruf *a* ke huruf *e*, akibatnya dalam Bahasa Indonesia penutur juga sering mengucapkan kata masjid. Perubahan bunyi dari *ma* menjadi *me* disebabkan tanggapan *me* dalam Bahasa Indonesia, sebenarnya ini merupakan sebuah kekeliruan dalam proses penyerapan bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia, namun karena pengucapan masjid telah lazim di tengah masyarakat akhirnya dianggap sebagai sebuah kewajaran. Dalam analisis kesalahan berbahasa, hal ini masuk kategori kekeliruan yaitu penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu namun tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa.<sup>11</sup> Menurut istilah, masjid didefinisikan sebagai bangunan yang memiliki batas tertentu yang didirikan untuk tujuan beribadah kepada Allah SWT khususnya salat lima waktu. Dalam praktiknya, ibadah selain salat juga rutin dilaksanakan di masjid misalnya zikir, membaca Al-Qur'an dan berbagai ibadah lainnya. Sebab, masjid dipahami sebagai tempat untuk melaksanakan salat lima waktu, maka tanah lapang yang biasa digunakan untuk salat idul fitri dan idul adha tidak bisa dinamakan masjid.

## 1. Islam dan Toleransi

Semua agama memiliki doktrin suci bahwa agama tersebut merupakan agama yang paling benar, doktrin dalam bentuk keyakinan tersebut juga dijumpai dalam ajaran Islam, Islam memberikan penekanan kepada umat manusia bahwa agama yang benar di sisi Allah adalah Islam, namun keyakinan tersebut tidak menjadikan Islam sebagai agama eksklusif, sebab pada saat yang sama Islam juga berbicara tentang pentingnya toleransi, bahkan toleransi menjadi bagian penting dalam ajaran Islam. Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang memberikan uraian tentang toleransi, misalnya Surat Al-Hujurat Ayat 13:

*“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan*

*kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa, Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat:13)<sup>12</sup>*

Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Wijaz* menjelaskan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan perintah kepada manusia untuk tidak saling membanggakan nasab atau garis keturunan karena semua manusia berasal dari keturunan yang sama yakni Nabi Adam AS. Sebab berasal dari keturunan yang sama maka tidak boleh ada upaya atau tindakan yang mengarah pada pelecehan harkat dan martabat seseorang hanya karena perbedaan suku dan etnis, sebaliknya manusia harus saling mengenal dan membangun persaudaraan antara satu dan yang lain, ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa saat Bilal yang merupakan sahabat Nabi menaiki ka'bah pada hari penaklukan Kota Makkah oleh pasukan muslim di bawah Komando Rasulullah SAW, saat itu ada sekelompok orang yang mengejek Bilal, melihat hal tersebut, Rasulullah kemudian memanggil dan menegur orang-orang yang mengejek itu agar mereka tidak mengejek Bilal hanya karena merasa nasab mereka lebih terhormat dari Bilal, Rasulullah melarang mereka membanggakan nasabnya.

Pada hakikatnya penegasan Allah dalam firman-Nya tentang manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa sebagaimana yang tercantum dalam Surat Al-Hujurat Ayat 13 merupakan gambaran tentang pentingnya toleransi, melalui ayat tersebut Islam mengakui adanya keberagaman serta mendorong manusia untuk merawat keberagaman tersebut dengan cara saling mengenal antara satu sama lain. Ayat tersebut juga memberi penekanan bahwa Allah SWT tidak membedakan manusia hanya karena faktor suku dan bangsa, melainkan kemuliaan seseorang di sisi Allah diukur dari kadar ketaqwaannya, manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah manusia yang paling bertakwa,

maksudnya semua manusia dari suku dan bangsa manapun berpeluang menjadi manusia mulia di sisi Allah ketika mereka mampu menjadi orang-orang bertaqwa. Uraian tentang toleransi juga dapat dijumpai dalam Surat Al-Baqarah Ayat 256:

*“Tidak ada paksaan untuk masuk Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (QS. Al-Baqarah: 256)<sup>13</sup>

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* memberikan komentar terhadap ayat ini, menurutnya Surat Al-Baqarah Ayat 256 mengandung pengertian bahwa Islam tidak memberlakukan pemaksaan dalam memeluk agama, setiap manusia berhak menganut agama yang diyakininya, akan tetapi yang menarik karena pada saat yang sama Islam mengajak umat manusia untuk berpikir tentang kebenaran ajaran Islam,<sup>14</sup> tindakan pemaksaan untuk memeluk agama akan mendatangkan konsekuensi negatif yang serius, bila seseorang menganut agama karena ia dipaksa untuk menganut agama tersebut maka hal itu akan menjadikan dirinya berpura-pura memeluk agama, akibatnya praktik keagamaan tidak dijalankan karena jauh di lubuk hatinya ia memang tidak meyakini agama yang dianutnya, sehingga suatu waktu orang tersebut sangat berpotensi untuk beralih menganut agama lain yang sesuai dengan keyakinannya.

Cara yang digunakan Islam dengan tidak memaksakan ajaran Islam kepada umat manusia, melainkan mengajak manusia untuk berpikir dan merenungi kebenaran ajaran Islam, merupakan praktik toleransi yang sangat nyata, bahkan cara ini telah menjadi metode baku dalam penyebaran ajaran Islam, para juru dakwah menyebarkan Islam dengan menerangkan Islam kepada orang-

orang non muslim, mengajak mereka berdialog tentang kebenaran ajaran Islam, dan hasilnya sangat banyak orang masuk Islam tanpa ada pihak yang memaksa, tetapi berangkat dari kesadaran untuk memeluk Islam, kehadiran Islam akan sukses bila jalan dakwah yang digunakan adalah jalan damai.<sup>15</sup>

Toleransi merupakan suatu kebutuhan dalam ruang lingkup Indonesia, tingginya keberagaman bisa ditransformasikan sebagai modal besar membangun bangsa tatkala toleransi menjadi sikap yang konsisten dipraktikkan dalam ruang keindonesiaan. Terdapat beberapa pandangan pakar terkait toleransi, Djohan Effendi dalam bukunya *Pluralisme dan Kebebasan Beragama* memandang toleransi adalah sebuah cara pandang dan pendekatan dalam menghadapi heterogenitas masyarakat dalam negara yang warganya terdiri dari berbagai etnis, ras, agama, dan masyarakat serta mendorong partisipasi dan pengembangan budaya tradisional untuk kepentingan tertentu dalam lingkup kehidupan mereka.<sup>16</sup> Djohan Effendi berupaya menegaskan bahwa keragaman di tengah masyarakat perlu disikapi dengan mengedepankan toleransi agar tidak ada kelompok masyarakat yang terpinggirkan hanya karena status minoritas.

Zuhairi Misrawi turut mengutarakan pandangan tentang toleransi dalam konteks Indonesia, menurut Zuhairi Misrawi Ketuhanan Yang Maha Esa yang tercantum dalam sila pertama mengandung makna warga negara Indonesia memiliki kebebasan dalam beragama dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya.<sup>17</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa Negara mendorong penuh warganya untuk mempraktikkan toleransi dalam kehidupan. Uraian tentang toleransi dari perspektif yang berbeda disampaikan oleh Quraish Shihab, menurutnya kekerasan yang mengatasnamakan agama sebagai antitesa toleransi muncul karena ketidakpahaman penganut agama tentang ruang lingkup toleransi dalam beragama yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis.<sup>18</sup> Situasi

ini mengakibatkan terjadinya kehidupan beragama yang saling curiga, hilangnya kepercayaan, dan hidup dalam suasana yang tidak harmonis. Dari uraian para pakar di atas, ada kesamaan titik tekan, yakni ketiganya menekankan pentingnya pemahaman dan praktik toleransi dalam kehidupan umat.

Toleransi yang diharapkan hidup dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia masih menjumpai masalah dalam penerapannya, dalam beberapa kasus praktik intoleransi masih kerap terjadi, baik dalam bidang agama, budaya, hingga ideologi. Munculnya praktik intoleransi membutuhkan penanganan serius untuk mengatasinya. Pada saat yang sama, masjid sebagai tempat ibadah diharapkan mampu berperan penting dalam penyebaran toleransi baik dalam level pemahaman maupun praktik keseharian. Dibutuhkan langkah yang tepat untuk mendorong masjid agar mengambil peran nyata dalam penyebaran toleransi.

## **2. Masjid Sebagai Tempat Dakwah Untuk Menyampaikan Pesan Toleransi**

Masjid memiliki peran penting dalam penyebaran toleransi. Untuk memahami hal tersebut maka persepsi lama yang menempatkan masjid sekadar sebagai tempat untuk melaksanakan salat lima waktu harus dikoreksi ulang, seiring dengan perkembangan zaman, masjid memainkan ragam peran penting, salah satunya bertindak sebagai tempat untuk menyebarkan pesan toleransi.

Jika mengacu pada pandangan Soerjono Soekanto dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar<sup>19</sup> ditegaskan bahwa bila suatu pihak menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan statusnya maka pihak tersebut dinilai menjalankan peran. Masjid sebagai rumah ibadah umat Islam berkewajiban menjadi tempat penyelenggaraan salat, disamping itu sebagai upaya syiar Islam maka masjid berhak menyelenggarakan aktivitas dakwah berupa

pengajian yang muatannya mendorong pada penyebaran toleransi, sehingga di bagian ini masjid berperan dalam penyebaran toleransi.

Masjid identik sebagai pusat gerakan dakwah dalam dunia Islam. dakwah dalam kasus ini mesti dimaknai secara luas, dakwah yang dimaksudkan adalah segala bentuk ajakan pada kebenaran Islam, jika ditarik dalam konteks toleransi, maka dakwah yang dimaksudkan adalah segala upaya untuk memahami manusia tentang toleransi dalam ajaran Islam, sebuah ikhtiar serius untuk memahami umat manusia bahwa dunia tempat manusia hidup mengandung keberagaman dan toleransi adalah sikap terbaik untuk menghadapi keberagaman tersebut, toleransi dalam konteks agama bisa juga dipahami sebagai “setuju dalam perbedaan” yakni meyakini bahwa agama terbaik adalah agama yang dipeluknya namun pada saat yang sama menyadari bahwa orang lain juga memiliki keyakinan akan kebenaran agamanya.<sup>20</sup>

Jika dibedah peran masjid dalam penyebaran toleransi dengan menggunakan dakwah sebagai instrumen, ditempuh dengan dua cara, yakni dakwah toleransi secara lisan dan dakwah toleransi secara tindakan. Pertama, dakwah toleransi secara lisan. Metode ini ditempuh dengan memaksimalkan aktivitas dakwah lisan di berbagai masjid, bentuk teknisnya sangat beragam menyesuaikan kondisi, misalnya dalam bentuk pengajian bulanan, mingguan, atau harian yang telah terjadwal di masjid, untuk kondisi yang lebih formal biasanya dikemas dalam bentuk seminar atau diskusi dengan menghadirkan pembicara yang kompeten. Penting ditekankan dakwah lisan dalam berbagai bentuk tersebut sangat mungkin tidak semuanya spesifik membahas tentang toleransi, namun bisa dipastikan dalam berbagai kesempatan toleransi menjadi perbincangan serius dan mendalam dalam dakwah tersebut. Pembahasan tentang toleransi dalam dakwah lisan seolah menjadi tuntutan khususnya dalam negara yang penduduknya memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, perlu dibangun

pemahaman bahwa Indonesia merupakan Negara bersama yang dibangun atas dasar toleransi dan tenggang rasa,<sup>21</sup> situasi ini menuntut para da'i agar menyediakan waktu khusus untuk membahas tentang pentingnya toleransi.

Dakwah toleransi yang digelar secara lisan di masjid memiliki daya jangkau yang luas, pengaruhnya tidak hanya terbatas di masjid saja, tetapi mampu menjangkau daerah sekitar masjid bahkan ke daerah yang jauh. Masjid identik dengan tempat berkumpulnya jamaah, justru sangat berhubungan secara langsung, bila ulama yang membawakan pengajian menyampaikan pentingnya toleransi maka secara otomatis hal tersebut dapat mendorong masyarakat untuk berperilaku toleran. Justru akan berbahaya ketika pendakwah kontroversial yang dihadiri banyak jamaah dan dalam ceramahnya tidak menganggap penting toleransi, sebaliknya mendorong umat kurang toleran, maka jamaah yang jumlahnya banyak itu berpotensi menjadi tidak toleran dalam praktik kehidupannya, padahal faktanya secara konseptual Islam mengakui keberagaman dan mendorong penganutnya untuk menjadikan toleransi sebagai sikap dalam menghadapi keberagaman. Kedua, jamaah yang telah mendapatkan pemahaman tentang toleransi, akan memahami ulang kepada keluarga dan lingkungan pergaulannya tentang toleransi dalam pandangan Islam. Pada bagian ini terlihat dakwah toleransi yang digelar secara lisan di masjid memiliki daya jangkau yang luas sebab melahirkan efek berantai dalam bentuk penuturan berulang dari jamaah kepada keluarga dan lingkungan sekitar, boleh jadi efek berantai ini tidak selamanya terjadi tetapi peluangnya cukup besar.

Kedua, dakwah toleransi secara tindakan. Cara ini ditempuh salah satunya dengan menjadikan masjid sebagai tempat terbuka yang bisa dikunjungi pemeluk agama lain. Cara ini memang tidak semuanya disepakati, terdapat perbedaan pandangan dalam dunia Islam tentang boleh tidaknya pemeluk agama lain berkunjung



dan masuk ke dalam masjid, secara umum ada tiga pandangan terkait masalah ini. Pertama, pandangan yang melarang secara keseluruhan, pandangan ini cukup kuat di kalangan Mazhab Maliki dan sebagian Mazhab Hambali. Pandangan ini didasarkan pada perintah untuk mengagungkan dan menyebut nama Allah di Baitullah, sedangkan masuknya non-muslim ke dalam masjid dianggap bertentangan dengan perintah tersebut. Kedua, pandangan yang membolehkan secara mutlak, pandangan ini berkembang dalam Mazhab Hanafi, pandang ini didasarkan pada sebuah hadis "*Tidak ada di atas bumi ini bekas najis manusia, sesungguhnya najis manusia itu adanya di dalam diri mereka sendiri*" (HR Imam Bukhari).<sup>22</sup> Menurut Mazhab ini status najis kepada musyrik hanya bisa dilekatkan tatkala mereka masuk masjid dengan sikap sombong, bermaksud menguasai apa yang ada di dalamnya, atau bertelanjang sebagaimana kebiasaan masyarakat jahiliyah sebelum datangnya Islam, jika mereka tidak melakukan semua itu maka tidak ada larangan bagi mereka untuk memasuki masjid. Pandangan ketiga adalah membolehkan dengan catatan tertentu, catatan tersebut meliputi aspek kesantunan berupa tingkah laku saat memasuki masjid dan pakaian yang sopan. Pandangan ini umum berlaku di kalangan Mazhab Syafi'i, Imam Syafi'i sendiri berpendapat tidak masalah nonmuslim masuk ke seluruh masjid kecuali Masjidil Haram. Pandangan ini banyak diterapkan pada negara muslim yang mayoritas bermazhab Syafi'i termasuk di Indonesia.

Terlepas dari perbedaan pandangan tersebut, memberikan kesempatan kepada non-muslim untuk berkunjung ke masjid, merupakan bentuk toleransi yang sangat nyata, metode ini juga mampu menghapus stigma negatif yang muncul di kalangan non-muslim tertentu yang memandang Islam sebagai agama yang tidak toleran. Ketika non-muslim diberi kesempatan mengunjungi masjid maka secara otomatis akan terjadi pertukaran ide dan

perspektif antara non-muslim dengan pengurus masjid setempat, momen ini sekaligus menjadi saat yang tepat untuk menyampaikan pesan toleransi berdasarkan ajaran Islam.

Dakwah toleransi dalam bentuk tindakan juga tercermin pada posisi bangunan masjid yang berdekatan dengan bangunan tempat ibadah agama lain di negeri mayoritas muslim. Sekilas ini merupakan pemandangan biasa, akan tetapi pada dasarnya ini merupakan praktik toleransi yang nyata, terlebih bila terjadi di negara mayoritas muslim. Kondisi tersebut mencerminkan keterbukaan umat Islam untuk hidup berdampingan dengan penganut agama lain. Tempat ibadah merupakan simbol suci bagi setiap agama, bila simbol suci tersebut dibangun berdampingan dengan simbol suci dari penganut agama lainnya maka hal itu merepresentasikan kematangan dalam memaknai dan menjalankan toleransi.

Dakwah toleransi yang dilaksanakan secara lisan maupun dalam bentuk tindakan, dalam jangka panjang diharapkan mampu merawat keberagaman di tengah masyarakat, baik antara penganut agama yang berbeda maupun di antara orang-orang yang berbeda suku dan etnis. Penting menjadi kesepahaman bersama bahwa sejak awal dunia ini diciptakan keberagaman turut hadir di dalamnya, keberagaman merupakan sunnatullah yang tidak mungkin bisa dihilangkan. Segala upaya untuk memaksakan keseragaman hanya akan melahirkan kemudharatan yang merugikan umat manusia secara umum. Sebagai sebuah agama samawi yang diturunkan Allah SWT melalui Rasulullah Muhammad SAW, toleransi yang berlaku dalam ajaran Islam tetap memiliki batasan tertentu, secara umum batasan tersebut berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan, pada bagian ini dibutuhkan pengertian dari pemeluk agama lain agar tidak terjadi kesalahpahaman,<sup>23</sup> hal-hal yang bersifat akidah bukan merupakan ranah toleransi, batasan ini ditetapkan dengan maksud agar toleransi tidak diperalat oleh

kepentingan tertentu untuk menjadi kebebasan yang tanpa batas. Toleransi merupakan kunci untuk hidup berdampingan dengan sesama manusia.

### **C. Kesimpulan**

Dinamika toleransi dalam dunia Islam tidak bisa dilepaskan dari masjid, masjid memiliki peran penting dalam penyebaran toleransi, penyebaran toleransi melalui masjid terwujud karena masjid berfungsi sebagai pusat dakwah dalam dunia Islam. Dakwah toleransi tersebut dikemas dalam dua bentuk yakni dakwah toleransi secara lisan dan dakwah toleransi secara tindakan. Dakwah toleransi secara tindakan dimasifkan di ruang pengajian, sedangkan dakwah toleransi dalam bentuk tindakan secara faktual telah diwujudkan dengan beberapa cara seperti menjadikan masjid sebagai tempat terbuka yang bisa dikunjungi kaum non-muslim dan posisi bangunan masjid yang dalam banyak kasus berdiri berdampingan dengan rumah ibadah lain di negeri mayoritas muslim.

## Daftar Pustaka

- Abdillah, Hasan. "Dakwah Toleransi dan Kebebasan Beragama." *Jkaka* 2, no. 2 (2022):1-15.
- Aceh, Abu Bakar. *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di dalamnya*. Jakarta: Percetakan Adil, 1955.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syaamil Quran, 2012.
- Dahlan, Muhammad Thalib. "Kemunduran dan Hapusnya Islam di Andalusia Spanyol." *Jurnal Al-Ibrah* 7, no. 2 (2018): 155-159.
- Gazalba, Sidi. *Masjid; Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2001.
- Hakim, Zainul dan Yayah Nurasiah. "Moderasi Beragama Berbasis Masjid." *Hawari* 3, no. 1 (2022): 193-204.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hifdil, Muhammad Islam. "Tolerance Limitation in Facing Religious Diversity Based on The Teaching of Islam." *Nazhruna* 3, no. 1 (2020): 1-13.
- HM, Taslim Yasin dan Herman Saputra. "Toleransi Beragama Perspektif Islam dan Kong Hu Cu." *Abrahamic Religions* 1, no. 1 (2021): 41-54.
- Hugh, Kennedy. *Penaklukan Muslim Yang Mengubah Dunia*. Tangerang Selatan: Alvabet, 2015.

- Intan, Salmah. "Islam Sebagai Adikuasa." *Jurnal Rihlah* 5, no. 2 (2016): 58-74.
- Irfan, Ahmad Fadli. "Batasan Toleransi Antar Umat Agama dalam Kehidupan Sehari-hari." *JCMS* 4, no. 1 (2019): 21-28.
- Lukman dan Siti Nur Fadlilah. "Toleransi Da'wah Mohammad Natsir." *Jurnal Da'wah* 4, no. 1 (202): 115-133.
- Masykur, Fuad. "Jalan Damai Dakwah Islam di Nusantara." *Perada* 2, no. 1 (2019): 93-100.
- Muchtar Gazali, Adeng. *Agama dan Keberagaman dalam Konteks Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Pelajar, 2004.
- Porwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Pradana, R.W. "Bentuk dan Makna Simbolik Ragam Hias Pada Masjid Sunan Giri." *SPACE* 7, no. 1 (2020): 17-28.
- Putra, Ahmad dan Prasetio Rumondor. "Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Millenial." *Tasamuh* 17, no. 1 (2019): 245-264.
- R, Mantasiah dan Yusri. *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa)*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Rifa'i, Ahmad. "Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern." *Universum* 10, no. 2 (2016): 155-163.

Sutarmadi, Ahmad. *Masjid; Tinjauan Al-Qur'an dan Assunnah*.  
Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wajiz*. Beirut: Dar Al-Fikr Beirut, 1997.

## Endnotes

1. Muhammad Hifdil Islam, "Tolerance Limitation in Facing Religious Diversity Based on The Teaching of Islam," *Nazhruna* 1, no. 1 (2021) 6.
2. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajagrafindo, 2009) 25.
3. Zainul Hakim, dan Yayah Nurashiah, "Moderasi Beragama Berbasis Masjid," *Hawari* 3, no. 1 (2022) 202.
4. Ahmad Rifa'i, "Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Universum* 10, no. 2 (2016): 155.
5. Ahmad Putra, dan Prasetio Rumondor, "Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Millennial," *Tasamuh* 17, no. 1 (2019) 246.
6. Salmah Intan, "Islam Sebagai Adikuasa," *Jurnal Rihlah* 5, no. 2 (2016) 70.
7. Hugh Kennedy, *Penaklukan Muslim Yang Mengubah Dunia*, (Tangerang Selatan: Alvabet, 2015), 8.
8. Muhammad Dahlan Thalib, "Kemunduran dan Hapusnya Islam di Andalusia Spanyol," *Jurnal Al-Ibrah* 7, no. 2 (2018) 158.
9. Taslim HM Yasin, dan Herman Saputra, "Toleransi Beragama Perspektif Islam dan Kong Hu Cu," *Abrahamic Religions* 1, no. 1 (2021) 43.
10. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/linda/5-kejadian-penyerangan-rumah-ibadah-di-indonesia> (diakses 14 Desember 2023)
11. R Mantashiah, Yusri, *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 3.
12. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Syaamil Quran, 2012)
13. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Syaamil Quran, 2012)
14. Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Gema Insani, 2015), 92.
15. Fuad Masykur, "Jalan Damai Dakwah Islam di Nusantara," *Perada* 2, no. 1 (2019): 95.
16. Djohan Efendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*, (Sleman: Institut DIAN/

- Interfidei, 2015), 5.
17. Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), 12.
  18. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), 375.
  19. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajagrafindo, 2009) 25.
  20. Hasan Abdillah, "Dakwah Toleransi dan Kebebasan Beragama," *Jkaka* 2, no. 2 (2022) 14.
  21. Lukman, dan Siti Nur Fadlilah, "Toleransi Da'wah Mohammad Natsir," *Jurnal Da'wah* 4, no. 1 (2021) 123.
  22. Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibnu Al-Mughirah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Jilid I. (Beirut: Dar Al-Fikr 1994M/1414H), 70.
  23. Ahmad Irfan Fadli, "Batasan Toleransi Antar Umat Agama dalam Kehidupan Sehari-hari," *JCMS* 4, no. 1 (2019) 28.